



## BOOK REVIEW

**Haryono, Stefanus Christian. *Melampaui Diri sebagai Jalan Mistik: Interspiritualitas Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan tentang Self-Transcendence*. Kanisius, 2025; xxii + 394.**

Konflik SARA di Indonesia terjadi secara masif dan menyebar di berbagai pulau, dari peristiwa Mei 1998, konflik di Situbondo, Tasikmalaya, Solo, Poso, maupun Maluku. Konflik ini dipicu oleh meningkatnya fundamentalisme dan ekstremisme atau radikalisme. Berdasarkan konteks inilah Stefanus Christian Haryono menuliskan buku perdananya ini. Haryono melihat bahwa dialog antaragama melalui empat jenis dialog antaragama (dialog pertukaran teologis, dialog kehidupan, dialog aksi, dan dialog pengalaman keagamaan) telah dilakukan, tetapi hal tersebut belum mampu menjadi solusi menuju kehidupan yang harmonis. Dialog antaragama kurang atau tidak memberikan sebuah akses yang dapat berpenetrasi batas-batas dari agama itu sendiri. Itu sebabnya, Haryono menawarkan interspiritualitas ala Wayne Teasdale dan “melampaui diri” ala Bernard Lonergan untuk menjadi solusinya.

Lingkungan dan jati diri Haryono sebagai teolog yang kontekstual dapat dilihat dengan jelas pada buku ini. Di bab pertama, Haryono memaparkan konteks Indonesia yang plural dan dialog antaragama di dalam eskalasi fundamentalisme dan ekstremisme atau radikalisme. Dalam interrelasi dan konflik agama-agama resmi di Indonesia, *Fatwa* Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 28 Juli 2005 dilihat dapat menimbulkan disintegrasi di Indonesia sebagai negara plural. *Fatwa* tersebut menekankan dua hal mendasar: pertama, hanya Islam yang memegang kebenaran dari Tuhan; dan kedua, semua pemeluk agama lain tidak akan masuk dan tinggal bersama di surga. Ditambah lagi, Gerakan Islam Radikal dengan paham Salafisme berkembang pesat sejak jatuhnya rezim Soeharto. Tidak hanya konflik agama-agama resmi, Haryono menyoroti juga konflik antara agama resmi dan kepercayaan lokal, intoleransi di “Kota Toleransi,” yaitu Yogyakarta, terhadap kelompok minoritas seperti Kristen,

Ahmadiyah, Syiah, maupun LGBTIQ+, dan kurangnya empat bentuk dialog antaragama.

Di bab kedua, Haryono menjelaskan interspiritualitas Wayne Teasdale dan relevansinya bagi Indonesia. Agama-agama telah membangun dialog antaragama di berbagai tingkatan. Namun, permasalahan agama terus terjadi dalam berbagai bentuk di seluruh dunia, termasuk “kekerasan suci” (*holy violence*). Teasdale menawarkan interspiritualitas yang melampaui diri. “Interspiritualitas terbuka secara kosmik . . . Semua (makhluk), di semua dunia yang mungkin, adalah saudara dan saudari kita, yang termasuk dalam komunitas sakral kosmos yang luas” (halaman 38). Haryono berpendapat bahwa interspiritualitas menawarkan cara hidup alternatif yang bertentangan dengan harapan apokaliptik radikal yang terdapat dalam agama, diekspresikan melalui intoleransi, kekerasan, dan penghancuran dunia kehidupan sebelum pindah ke surga (hlm. 87).

Di bab ketiga Haryono mengembangkan interspiritualitas ala Teasdale ke gagasan “melampaui diri” ala Bernard Lonergan. “(Untuk) menjadi manusia yang otentik berarti melampaui diri sendiri, yang mana melampaui diri memunculkan pertanyaan tentang Tuhan, dan bahwa realisasi melampaui diri terjadi ketika kita jatuh cinta, dan bahwa cinta yang paling dalam dan paling besar adalah cinta kepada Tuhan” (halaman 89). Cinta kepada Allah bisa terjadi melalui tiga pertobatan, yaitu pertobatan intelektual, moral, dan religius. Cinta kepada Allah tersebut membawa kepada keautentikan manusia.

Di bab keempat dan kelima, ketiga pertobatan yang membawa manusia kepada keautentikan dipakai oleh Haryono untuk membedah diri Bunda Teresa yang adalah perempuan dari Albania, pelayanan di India, biarawati Katolik, mistikus bagi orang termiskin dari yang miskin dan diri Suryomentaram yang adalah laki-laki dari Keraton Yogyakarta, bermeditasi di beberapa tempat “keramat”, Islam-Kejawen, mistikus bagi orang-orang di luar Keraton. Bunda Teresa menunjukkan autentisitasnya dalam melampaui diri dengan kehadiran subjektif yang dikembangkan dalam konteks pribadi dan komunal di mana ia meninggalkan Loreto dan pergi serta hidup menetap di Kalkuta bagi orang yang termiskin di antara yang miskin. Begitu juga dengan Suryomentaram, ia meninggalkan keraton untuk hidup sebagai orang biasa di tengah-tengah masyarakat sebagai jalan mistik yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Baik Bunda Teresa dan Suryomentaram, mereka menunjukkan cinta kepada Allah dengan jalan mistik yang melampaui diri mereka masing-masing.

Bab keenam, Haryono menyampaikan bahwa baik Bunda Teresa dan Suryomentaram hidup di tengah-tengah

masyarakat bersama dengan orang-orang lain, dan kehidupan mereka yang biasa menjadi landasan bagi jalan mistik mereka. Keterkaitan antara visi, kebajikan, dan panggilan membawa mereka pada pelampauan diri, di mana dimensi kontemplatif dan aktif saling terkait dalam perjalanan hidup mereka. Walaupun konteks mereka berbeda, keduanya bersinggungan dalam proses melampaui diri karena memiliki kesadaran mistik yang sama, yaitu cinta kepada diri sendiri, diri yang lain, dan Tuhan. Pada kesimpulan, Haryono menuliskan bahwa “melampaui diri sebagai kesadaran mistik adalah landasan universal dengan pendekatan inklusif, melalui transformatif bagi manusia. Melampaui diri adalah kebutuhan mendasar bagi orang Indonesia untuk mempertahankan Bhinneka Tunggal Ika, dan membangun Indonesia sebagai bangsa yang mengejawantahkan interspiritualitas.” (halaman 358–9).

Buku Haryono ini dapat dibaca berdampingan dengan buku atau tulisan dari Franz Magnis-Suseno, “Pluralism under Debate: Indonesian Perspective,” dalam *Christianity in Indonesia: Perspectives of Power*, ed. Susanne Schröter (Berlin: LIT Verlag, 2010); Zainal A. Bagir, “Demokrasi Pluralisme dan Agama Konservatif,” dalam *Toleransi Mahal: Dialog Tantangan Baru Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*, ed. Suhadi (Yogyakarta: Pusat Kajian Agama dan Lintas Budaya UGM., 2018); Paul Hedges, *Controversies in Interteligious Dialog and the Theology of Religions* (London: SSM Press, 2010); dan Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (CRCS: Yogyakarta, 2018). Kemampuan Haryono yang dapat melihat spiritualitas, bukan sekedar agama, yang beragam dan kompleks dari Bunda Teresa dan Suryomentaram merupakan kelebihan dalam tulisannya ini. Haryono dapat memaparkan dengan baik inklusifitas (melampaui diri) dari kedua tokoh yang kompleks tersebut dan menawarkan kepada konteks Indonesia yang meningkat persoalan tentang fundamentalisme dan ekstremisme atau radikalisme.

Menurut hemat saya, Haryono dengan lugas menjelaskan perbedaan antara religius dengan spiritual. Kemudian, Haryono tidak lupa membahas kompleksitas dari identitas Teresa dan Suryomentaram dengan komprehensif sebelum melihat peziarah spiritualitas dan interspiritualitas mereka. Buku ini juga menyinggung mengenai intersubjektif yang menjadi jantung dari mistikus. Selain intersubjektif, pembahasan utama mengenai interspiritualitas yang melampaui diri adalah bentuk dari cinta kepada Tuhan, sesama, dan yang lain yang menjadi tawaran terhadap fundamentalisme dan ekstremisme atau radikalisme agama di Indonesia.

Di sisi lain, menurut Amos Sukamto, konflik antara Islam dan Kristen menguat sejak tahun 1965. Konflik Islam dan Kristen terjadi bukan hanya pada tataran elite (seputar Piagam Jakarta), tetapi merambah pada akar rumput masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Nelson Semol Kalay menuliskan bahwa kolonialisme dan pasca-kolonialisme berperan terhadap segregasi, identitas agama, dan trauma kolektif di dalam konflik di Ambon.<sup>2</sup> Izak Y. M. Lattu menuliskan Portugis datang ke Maluku dengan semangat anti-Islam. Portugis melakukan kristenisasi (Katolik) bahkan melakukan westernisasi masyarakat-masyarakat adat di Maluku (Leitimur) untuk menyerang saudara-saudari mereka yang muslim (Leihitu) demi kepentingan politik dan ekonomi kolonialisme.<sup>3</sup> Saya melihat bahwa faktor relasi kekuasaan menjadi faktor kekerasan yang didasarkan, dilegitimasi, dinakhodai oleh agama, bukan hanya meningkatnya fundamentalisme dan ekstremisme atau radikalisme agama. Namun menariknya, baik Bunda Teresa dan Suryomentaram, mereka adalah orang-orang yang memiliki privilese dan kuasa di tengah-tengah komunitas di mana mereka berada. Penting untuk disadari, mereka tidak menggunakan hal-hal tersebut untuk menindas maupun memperlakukan yang lebih rendah, miskin, sederhana, dan tidak memiliki kuasa dengan tidak baik, tidak adil, dan tidak benar. Saya melihat bahwa relasi kuasa tidak diperlihatkan dan dilihat peranannya dalam tulisan ini, terkhusus dalam relasinya dengan agama-agama. Terlepas dari hal tersebut, patut diapresiasi, buku ini memiliki gaya penulisan akademis dan cocok untuk mahasiswa/i teologi, studi agama-agama, maupun studi masyarakat adat serta rohaniwan yang lulusan teologi yang berminat pada bidang spiritualitas maupun interspiritualitas. Buku ini juga dapat dipakai untuk bidang interdisiplin.

**Jonathan Wijaya**  
Peneliti Independen

---

<sup>1</sup> Amos Sukamto, "Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 32–33.

<sup>2</sup> Nelson Semol Kalay, "Segregation, Identity, and Trauma: Muslim-Christian Engagement in Post-Conflict Ambon, Indonesia," (Diss. Vrije Universiteit Amsterdam, 2024), 28–56.

<sup>3</sup> Izak Y. M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Brill, 2023), 19–22. Bdk. Kalay, "Segregation, Identity, and Trauma," 29–34.